

Pelatihan Merangkai Bunga Bagi Masyarakat Desa Wisata Gunung Salak, Tabanan, Bali

I G N Agung Suprastayasa*, Ida Ayu Sri Puspa Adi, Ketut Iswarini

Politeknik Pariwisata Bali

agung.suprastayasa@ppb.ac.id

Abstract

This community service aims to analyze the training on flower arrangements to the community of Kemetug of Gunung Salak Tourism Village in Tabanan, Bali. Based on the situation and need analysis, it was found out that the community needs capacity building on three areas related to housekeeping services namely: room cleaning, decoration, and SPA. To meet the community's need for decoration, a short training program on flower arrangements of traditional and modern combinations was designed and then implemented. The method used in collecting data were observation and structured interviews. Meanwhile, the methods used in the training session were: demonstration and group work. The result of the evaluation shows that the participants were enthusiastic in following the training and at the end of the training session are able to make flower arrangements using a combination of traditional and modern style. To maintain the skills derived from the training session, the participants need to keep practicing the skills whenever possible.

Keywords: *Training, Flower Arrangement, Village Tourism, Decoration*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis pelatihan merangkai bunga kepada masyarakat Kemetug Desa Wisata Gunung Salak Tabanan, Bali. Berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan, diketahui bahwa masyarakat membutuhkan peningkatan kapasitas pada tiga bidang yang terkait dengan layanan *housekeeping* yaitu pembersihan kamar, dekorasi, dan SPA. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan dekorasi, program pelatihan singkat tentang rangkaian bunga kombinasi tradisional dan modern dirancang dan kemudian dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara terstruktur. Sedangkan metode yang digunakan dalam sesi pelatihan adalah demonstrasi dan kerja kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para peserta antusias mengikuti pelatihan dan di akhir sesi pelatihan mampu membuat rangkaian bunga dengan menggunakan kombinasi gaya tradisional dan modern. Untuk mempertahankan keterampilan yang diperoleh dari sesi pelatihan, para peserta perlu terus melatih keterampilan tersebut bila memungkinkan.

Kata Kunci: Pelatihan, Merangkai Bunga, Desa Wisata, Dekorasi

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Bali telah membuat munculnya desa wisata dengan berbagai atraksi wisata baru di berbagai kabupaten dan kota yang memiliki potensi. Berbagai daya tarik wisata yang dikembangkan dalam desa wisata bervariasi dari daya tarik wisata yang menyuguhkan pemandangan alam, atraksi wisata buatan sampai daya tarik wisata yang menampilkan berbagai adat istiadat, budaya dan kesenian lokal (Dewi dan Sunarta, 2018).

Salah satu Desa yang juga mengembangkan daya tarik wisata dan kemudian ditetapkan sebagai desa wisata adalah Desa Gunung Salak, yang terletak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Desa ini telah ditetapkan secara resmi sebagai salah satu desa wisata sejak bulan Maret tahun 2017. Penetapan Desa Gunung Salak sebagai desa wisata didasari atas berbagai potensi wisata alam yang dimilikinya. Namun demikian, desa wisata ini belum banyak dikenal orang dimana salah satunya karena minimnya promosi yang dilakukan baik di media cetak maupun media elektronik, sehingga potensi alam di Desa Gunung Salak belum banyak diketahui oleh masyarakat luas (Radar Bali online, 2018).

Luas Desa Gunung Salak, kurang lebih 1014 hektar dan terdiri dari lima Banjar/Dusun Dinas yaitu Banjar Kemetug, Banjar Kemetug Kanciana, Banjar Apit Yeh, Banjar Bangkiang Sidem, dan Banjar Gunung Salak. Sebagian besar masyarakat di Desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan luas lahan pertanian yang sangat luas, sehingga Desa Wisata Desa Gunung Salak mengembangkan berbagai aktivitas wisata yang berkenaan dengan alam dan kehidupan masyarakat petani (Suwastika Bali).

Pengembangan desa wisata Gunung Salak diawali oleh penduduk lokal mengingat secara geografis, daerah ini memiliki pemandangan alam yang indah dengan hamparan sawah (*rice terrace*) yang luas, sehingga dikembangkan area *trekking* dan aktivitas spiritual. Di Desa Gunung salak terdapat 12 mata air yang dipercaya memiliki fungsi untuk meluka (ruwatan), penyembuhan, meditasi, dan lain-lain. Selain itu, desa ini juga memiliki 3 air terjun yang indah yakni air terjun Tibu Sampi, air terjun Batu Tumpuk, dan air terjun Batu Sangian.

Dibalik potensi yang dimiliki desa Gunung Salak sebagai desa wisata terdapat berbagai kendala yang dihadapi, sebagaimana dikemukakan oleh Dewi dan Sunarta (2018) yaitu permodalan, sumber daya manusia, dan promosi. Lebih jauh disebutkan bahwa masyarakat Desa Gunung Salak masih sebagian besar belum memahami pariwisata. Kurangnya sumber daya manusia di bidang pariwisata, mengakibatkan perkembangan kegiatan kepariwisataan yang lambat.

Priyanto dan Safitri (2016) yang melakukan studi terhadap desa wisata di Jawa Tengah, juga menemukan hal yang sama bahwa terdapat tiga hal yang menjadi permasalahan di dalam mengembangkan desa wisata yaitu kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana dan promosi. Sedangkan Sunarjaya, Antara dan Prasiasa (2018) menyampaikan bahwa tiadanya perencanaan pengembangan pariwisata di desa wisata (khususnya di Desa Wisata Munggu, Badung) merupakan kendala dalam pengembangan potensi wisata. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu komponen penting dalam perencanaan adalah tersedianya sumber daya manusia dalam bidang tersebut.

Memahami pentingnya peranan sumber daya manusia dalam pengembangan desa wisata dan juga agar masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat dari pengembangan desa wisata maka peningkatan kapasitas masyarakat lokal penting untuk terus menerus dilakukan. Oleh sebab itu, dalam usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia pariwisata yang ada di desa wisata Gunung Salak, Tabanan, Bali maka

dilakukan pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar memiliki berbagai keterampilan yang berkaitan dengan pariwisata sehingga nantinya dapat meningkatkan peran serta mereka didalam memperoleh manfaat dari keberadaan pariwisata di desa mereka. Salah satu pelatihan yang dilaksanakan adalah merangkai bunga dengan tujuan untuk memberikan keterampilan kepada para pemuda desa agar dapat merangkai bunga kombinasi tradisi dan modern.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam penulisan ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi lapangan dimana penulis juga terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan ini. Sedangkan wawancara terstruktur dilaksanakan dengan mewawancarai para peserta pelatihan terutama berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil dari pelatihan ini.

Peralatan dan Bahan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Banjar/Dusun Kemetug, Desa Gunung Salak, Tabanan, Bali dan diikuti oleh 30 peserta perempuan dan laki-laki. Adapun bahan yang dipergunakan dalam pelatihan ini adalah:

1. Bunga polok (mawar, garbera, antourium, sedap malam, krisan standar)
2. Bunga filler (krisan aster atau spear, pickok)
3. Daun utama (janur)
4. Daun sebagai filler (sari gading/ andong, cemara, ruskus, leader leaf)
5. Medea tancap (batang pisang ukuran kecil, dan floral foam).
6. Peralatan yang diperlukan adalah alat potong (pisau, cutter, gunting), alat tancap (*dulang* dan vas)

Metode Pelatihan

Kegiatan pelatihan merangkai Bunga ini dilaksanakan dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Presentasi/Ceramah.
Pada tahap awal pelaksanaan pelatihan, instruktur menggunakan metode ceramah yaitu memberikan penjelasan tentang rangkaian bunga secara umum dan pengenalan kombinasi warna yang juga penting dipahami dan bias diterapkan dalam merangkai bunga.
2. Demonstrasi
Instruktur yang terdiri dari tiga orang menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan contoh dalam membuat hiasan yang akan digunakan dalam rangkaian bunga maupun memberikan demonstrasi dalam membuat rangkaian janur sederhana. Demonstrasi juga dilakukan untuk memperlihatkan cara merangkai bunga kombinasi tradisi dan modern
3. Kerja kelompok
Pada tahapan praktek, para peserta diberikan kesempatan untuk merangkai bunga kombinasi tradisi dan modern dalam kelompok kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan merangkai bunga ini diawali dengan melakukan penjajagan ke desa gunung Salak yang dilaksanakan pada hari/tanggal... oleh ... untuk melakukan analisis situasi dan kebutuhan. Dari hasil analisis tersebut, kemudian disusun rancangan kegiatan pelatihan yang meliputi, penyiapan topic, penentuan materi dan persiapan pelaksanaan. Untuk pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana berkoordinasi

dengan pihak terkait baik di kampus maupun pihak desa untuk menentukan jadwal dan tempat pelaksanaan, kebutuhan yang diperlukan dan sebagainya. Sedangkan peserta pelatihan ditentukan oleh pihak pemerintahan desa.

Analisis Hasil Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar walaupun terdapat sedikit kendala di pagi hari yaitu dengan hujan yang turun deras sehingga menghalangi peserta untuk mengikuti kegiatan tepat waktu. Walaupun demikian, seluruh peserta hadir dan dapat mengikuti kegiatan sampai selesai. Peserta dapat menyelesaikan rangkaian bunga yang telah diajarkan di dalam kelompok yang terdiri dari 6 orang.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan merangkai bunga ini adalah cuaca yang kurang baik yang mana pada saat pelaksanaan pelatihan turun hujan dengan deras sehingga para peserta baru bisa hadir sekitar 2 jam dari waktu yang dijadwalkan. Dengan demikian pelaksanaan pelatihan disedikit dipercepat agar materi yang sudah disiapkan dapat disampaikan secara utuh kepada peserta dan tujuan pelatihan dapat tercapai.

Setelah kegiatan merangkai bunga ini diharapkan para peserta memiliki keterampilan tambahan sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan atau memulai usaha kecil dalam bidang merangkai bunga. Selain itu para peserta yang bekerja di villa atau hotel diharapkan dapat menggunakan keterampilan yang sudah diperoleh untuk mengerjakan rangkaian bunga di tempat mereka bekerja. Begitu juga pada saat ada kegiatan di desa diharapkan agar para peserta dapat menggunakan keterampilannya dan juga mengasah keterampilan tersebut dengan praktik sebanyak mungkin. Berkenaan dengan berbagai kegiatan di desa seperti acara pernikahan, ulang tahun karang taruna dan lain sebagainya yang memerlukan rangkaian bunga, dapat menjadi arena bagi para peserta untuk mempertahankan dan juga meningkatkan kemampuan merangkai bunga mereka sehingga kegiatan ini dapat berkelanjutan. Para peserta yang memang tertarik pada kegiatan merangkai bunga diharapkan dapat menggunakan keterampilannya untuk bekerja di bidang ini.

Berikut ini adalah beberapa foto kegiatan pelatihan merangkai bunga yang dilaksanakan di Desa Gunung Salak, Selemadeg Timur, Tabanan, Bali:



Gambar 1. Peserta Sedang Praktik Membuat Rangkaian Bunga Dalam Kelompok



Gambar 2. Seorang Instruktur Melakukan Demonstrasi Pembuatan Hiasan Janur

Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Kegiatan evaluasi dalam pelatihan merangkai bunga bagi masyarakat Desa Wisata Gunung Salak dilakukan dalam dua tahap yaitu evaluasi terhadap peserta untuk mengetahui sejauh mana keterampilan dan materi pelatihan dapat dikuasai oleh para peserta, dan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Evaluasi terhadap kompetensi yang dikuasai para peserta setelah mengikuti pelatihan ini dilakukan dengan cara observasi dan penilaian akhir. Observasi dilakukan oleh para instruktur pada saat peserta mengerjakan rangkaian bunga dalam kelompok kecil. Dengan menggunakan form evaluasi, instruktur melakukan catatan-catatan terhadap proses pengerjaan rangkaian bunga di dalam kelompok kecil. Sedangkan penilaian akhir dilakukan dengan menilai hasil karya peserta pada akhir kegiatan. Nilai diberikan dalam bentuk angka dari 1 sampai dengan 100. Nilai yang rata-rata yang diperoleh dari rangkaian bunga yang dikerjakan para peserta adalah 75 dan dinyatakan bahwa para peserta kompeten.

Evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan dilakukan di akhir kegiatan. Pihak panitia dan instruktur mengadakan rapat evaluasi untuk mengetahui beberapa kelemahan dan kekuatan dalam pelaksanaan pelatihan tersebut sehingga dapat dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pelatihan sejenis selanjutnya.

KESIMPULAN

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan merangkai bunga, para peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan merangkai bunga sederhana. Kompetensi yang dimiliki tersebut perlu dikembangkan dan diasah melalui praktek yang dapat dilakukan secara mandiri di masyarakat pada saat ada kegiatan-kegiatan yang memerlukan rangkaian bunga. Mereka juga dapat mengembangkan usaha yang berkaitan dengan merangkai

bunga misalnya pada saat ada wisatawan yang melaksanakan kegiatan *wedding* atau berbulan madu di desa ini. Untuk keberlanjutan dari pelatihan ini penting untuk dipertimbangkan untuk membentuk kelompok kegiatan merangkai bunga sehingga ada wadah bagi mereka untuk meningkatkan keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, G.A.T.K.N., & Sunarta, I. N. (2018). Studi Pengembangan Air Terjun Tibu Sampi Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 6, No 2, 325-330.
- Priyanto & Safitri, D. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya Tinjauan terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1), 77-84.
- Radar Bali online (2018) Air Terjun Tibu Sampi, Wisata Alam Tersembunyi di Gunung Salak 20 Agustus 2018. Diakses dari <https://radarbali.jawapos.com/read/2018/08/20/93186/air-terjun-tibu-sampi-wisata-alam-tersembunyi-di-gunung-salak>.
- Sunarjaya, I. G., Antara, M., & Prasiasa, D. P. O. (2018). Kendala pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal Master Pariwisata*, 4(2), 215 -227.
- Swastika Bali (n.d) Desa Wisata Gunung Salak, Nikmati Panorama Alam sawah Indah, Area Trekking dan Aktivitas Spiritual di Tabanan Bali. Diakses dari <https://www.17sekians.com/desa-wisata-gunung-salak-nikmati-panorama-alam-sawah-indah-area-trekking-dan-aktivitas-spiritual-di-tabanan-bali>.